

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Naiknya temperatur bumi merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari kenaikan suhu bumi. Hal ini berpengaruh pula pada berbagai aspek yang terdapat di kehidupan manusia dan alam semesta (Ramadhansari, 2020). Normal suhu udara di Indonesia periode 1981 – 2010 yaitu 26.6 derajat *celcius*. Pada tahun 2016 hingga 2020 dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami perubahan iklim ekstrim, karena secara keseluruhan wilayah Indonesia mengalami tahun terpanas (BMKG Indonesia, 2020). Iklim dapat berubah disebabkan karena adanya interaksi antar komponen, faktor eksternal seperti variasi sinar matahari, erupsi vulkanik serta kegiatan manusia (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Fenomena terjadinya perubahan iklim dapat dikatakan pula sebagai pemanasan global. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan gas rumah kaca yang terdapat pada lapisan atmosfer dalam jangka waktu tertentu (Nurhanisah, 2019). Untuk menjaga suhu bumi agar tidak terjadi perubahan suhu yang besar antara siang dan malam sebenarnya diperlukan efek rumah kaca. Namun efek rumah kaca yang berlebihan akan menyebabkan perubahan iklim yang ekstrim (Dewarani, 2019). Gas rumah kaca meliputi karbon dioksida, metana, freon dan nitrogen dioksida. Emisi gas karbon dioksida yang meningkat seiring dengan berkembangnya industri dan konsumsi energi yang cukup besar menghasilkan tingginya gas rumah kaca. Aktivitas seperti menggunakan kendaraan bermotor, penggunaan listrik merupakan kegiatan sehari-hari yang ternyata merupakan sumber penghasil gas rumah kaca (Dewarani, 2019).

Bumi mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan atau mereduksi sesuatu yang tidak beres dalam dirinya, hal ini sesuai dengan Teori Gaia yang dikemukakan oleh Lovelock pada tahun 1979. Fenomena pemanasan global yang terjadi akibat tingginya gas rumah kaca tidak mampu direduksi secara cepat oleh bumi, sehingga manusia di bumi harus segera tanggap untuk melakukan perubahan agar lingkungan sekitar menjadi lebih baik (Bae Choi et al., 2013).

Sebelumnya, untuk mengatasi perubahan iklim yang terjadi, Indonesia termotivasi dengan adanya Kyoto Protocol 1997 dan Bali Road Map 2007 untuk melakukan Rencana Aksi Nasional atau RAN yang menyatakan agar sektor industri mampu menurunkan emisi gas rumah kaca pada tahun 2020. Terdapat tiga sumber emisi gas rumah kaca dalam sektor industri, penggunaan energi sebesar 40% lalu sisanya berasal dari teknologi proses serta limbah hasil industri (Kementerian Perindustrian RI, 2010). Pemilik usaha bertanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara efisien, melakukan konversi energi dalam usahanya serta menghasilkan barang atau jasa hemat energi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70, 2009).

Dalam usaha pembangunan ekonomi berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan, perseroan juga berkomitmen untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan terutama perseroan yang usahanya terkait dengan sumber daya alam dengan menyusun laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Apabila perseroan tidak mampu melaksanakan kewajiban tersebut, akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40, 2007).

Dengan melakukan pelaporan mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti mengungkapkan informasi emisi karbon, secara tidak langsung

perusahaan tersebut cenderung akan menerapkan prinsip keberlanjutan atau *sustainability* dalam strategi usahanya. Hal ini akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan mempertimbangkan informasi emisi karbon yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga berdampak pada kemungkinan kenaikan harga saham yang melebihi pengembalian yang diekspektasikan oleh para investor sendiri. Secara tidak langsung, informasi mengenai emisi karbon ini mampu menjadi nilai tambah perusahaan untuk menarik minat para investor (Kelvin et al., 2019).

Perusahaan memiliki tujuan yang utama adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang merupakan pandangan investor pada perusahaan terkait dengan harga saham perusahaan. Perusahaan selalu melakukan pengembangan mengenai kinerjanya agar mampu mempengaruhi para investor untuk melirik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, hal ini juga merupakan upaya perusahaan agar usahanya terus berlanjut. Sehingga banyak perusahaan yang berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yang membuat pasar modal percaya bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya (Indawati & Anggraini, 2021).

Model rasio Tobin's Q biasanya digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena model ini merupakan rasio yang dinilai mampu memberikan informasi yang baik serta rasional. Fenomena dalam kegiatan perusahaan yang membandingkan antara nilai pasar saham dengan penggantian aset juga mampu dijelaskan dengan model ini, karena model rasio Tobin's Q memasukkan semua unsur, tidak hanya ekuitas namun juga aset serta utang dan modal saham suatu perusahaan (Sianturi, 2020).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu nilai perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin baik pula nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan

untuk menilai apakah perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan keuangan dengan baik dan benar (Maith, 2013). Untuk menentukan investasi saham, para investor menggunakan kinerja keuangan sebagai salah satu hal untuk mempertimbangkan apakah ingin atau tidak untuk berinvestasi. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan menjaga kinerja keuangannya agar tetap baik dimata investor agar para investor setia dalam menanamkan modalnya, hal ini dilakukan perusahaan dengan mengeluarkan laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal (Mahendra, 2011).

Dalam menilai suatu perusahaan, pengukuran kinerja keuangan adalah salah satu hal yang digunakan oleh para investor sebagai indikator untuk menilai perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka akan semakin tinggi pula *return* yang akan diterima oleh para investor dan umumnya investor mencari perusahaan yang memiliki kinerja yang baik untuk dapat menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki reputasi atau penilaian yang baik, dilihat dari laporan keuangannya, maka dapat dikatakan perolehan modal dan nilai perusahaan meningkat. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan meliputi rasio-rasio keuangan untuk membantu investor dalam menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan dan diaudit oleh akuntan publik (Mahendra, 2011).

Rasio keuangan merupakan cara untuk mengukur kinerja keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas serta aktivitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Astutik, 2017) dan dengan tingginya rasio ini maka perusahaan akan menganggap bahwa kinerja perusahaannya baik (Putri et al., 2016). Rasio likuiditas biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Putri et al., 2016). Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya (Komala et al., 2021). Rasio Aktivitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang ada didalamnya, merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya (Nugraheni, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hasil pada variabel kinerja keuangan, yaitu pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nofriyani et al., 2021), namun terdapat pula hasil yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wulandari & Wiksuana, 2017).

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Komala et al., 2021), namun hasil penelitian lain menunjukkan rasio ini berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Andayani et al., 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chasanah & Adhi, 2017), (Irayanti & Tumbel, 2014) dan (Abidin et al., 2016) rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan namun DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada penelitian yang dilakukan oleh (Astutik, 2017) dan (Nofriyani et al., 2021).

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Astutik, 2017), sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Kushartono & Nurhasanah, 2017).

Sedangkan pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Purnaman, 2020), (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019) dan (Permana & Tjahjadi, 2020) diperoleh hasil bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya semakin banyak pengungkapan mengenai emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdapat di BEI periode 2017–2019 dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan pada sektor keuangan tidak termasuk dalam penelitian ini karena liabilitas perusahaan sektor keuangan sangat tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan non keuangan. Hal ini disebabkan karena nasabah atau masyarakat percaya dan menyimpan uangnya pada perusahaan keuangan yang nantinya ditulis oleh perusahaan tersebut pada liabilitas sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) atau utang perusahaan tersebut kepada nasabah karena sewaktu-waktu nasabah dapat mengambil kembali uangnya dan perusahaan wajib mengembalikannya.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel yaitu pengungkapan emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dalam satu penelitian. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus dalam memperoleh laba namun juga harus mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup sehingga hal ini membawa perusahaan untuk melakukan laporan

keuangan berkelanjutan yang bermanfaat untuk memudahkan perusahaan dalam memperoleh investor (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Pada penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan berupa Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas. Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan *Profit Margin*, Imbal Hasil Aset (*Return on Asset/ROA*) dan Imbal Hasil Ekuitas (*Return on Equity/ROE*). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, karena ROA merupakan indikator dalam melihat seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam hal profitabilitas. ROA memperlihatkan seberapa efisien manajemen suatu perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi persentase ROA maka semakin baik (Hargrave, 2021).

Rasio Likuiditas dapat diukur dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid-test Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*. Pada penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* karena CR merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. CR dapat membantu investor untuk melihat bagaimana perusahaan tersebut mampu menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi utangnya (Fernando, 2021a).

Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Rasio Kapitalisasi (*Capitalization Rate*) dan *Time Interest Earned*. Pada penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* karena DER mampu menunjukkan tingkat kemandirian keuangan pada perusahaan dalam hal utang (Fernando, 2021b).

Rasio Aktivitas dapat diukur dengan Rasio Perputaran Piutang, Jumlah Hari Piutang, Rasio Perputaran Persediaan, Jumlah Hari Persediaan dan Rasio Perputaran Aset. Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan rasio perputaran aset atau *total asset turnover* (TATO) karena mampu untuk menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya atau mengevaluasi kinerja suatu perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019 : 194).

Pengungkapan Emisi Karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) digunakan untuk mengukur pengungkapan emisi karbon dengan rasio total item yang diungkapkan oleh perusahaan yang terdiri dari perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, biaya dan pengurangan gas rumah kaca, serta akuntabilitas emisi karbon lalu dibandingkan dengan 18 item pengungkapan (Bae Choi et al., 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil berupa bagaimana pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan melakukan pengungkapan emisi karbon dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi informasi bagi pihak investor untuk mengetahui perusahaan yang memiliki prospek yang baik. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini bermanfaat untuk dapat menetapkan dan mengatur strategi yang baik untuk memiliki kinerja yang baik sehingga mencapai nilai perusahaan yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan positif *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan positif *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan positif *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan positif *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Nilai Perusahaan.
5. Menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berbagai hal bermanfaat yang terdapat pada penelitian ini seperti:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan kontribusi berupa pandangan dan pengetahuan yang luas pada ilmu akuntansi dengan memperkuat teori mengenai kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon.

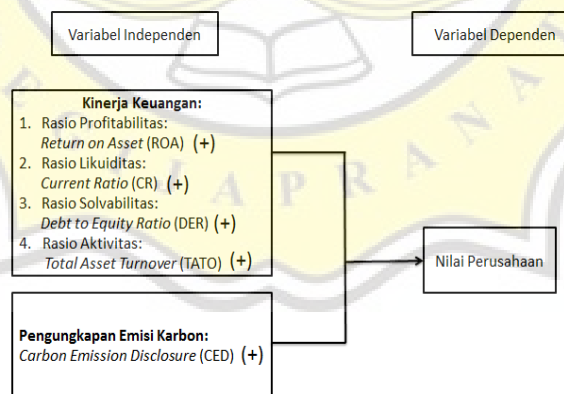
2. Manfaat Manajerial

Mampu memberikan masukan pada manajemen untuk dapat mengatur serta menetapkan strategi yang baik dan tepat pada perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu mencapai nilai perusahaan yang maksimal..

3. Manfaat Praktis

Mampu menjadi sumber informasi dan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan yang terdapat pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017–2019 dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan

dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Variabel kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan dan variabel pengungkapan emisi karbon diukur dengan rasio total item yang diungkapkan oleh perusahaan lalu dibandingkan dengan 18 item pengungkapan. Penelitian ini ingin menganalisis dan membuktikan pengaruh signifikan positif Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), pengaruh signifikan positif Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), pengaruh signifikan positif Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), pengaruh signifikan positif Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) serta pengaruh signifikan positif pengungkapan emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap nilai perusahaan.

